

TEOLOGI ISLAM HARUN NASUTION

Andi Rika Nur Rahma¹⁾, Hanan Assagaf²⁾

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta^{1), 2)}

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta^{1),2)}

E-mail: andirikanurrahma79@gmail.com¹⁾, hananuchen@gmail.com²⁾

Abstrak:

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan teologi dalam pandangan Harun Nasution. Kajian itu penting dilakukan karena melihat umat Islam yang ada di Indonesia masih belum lepas dari konflik-konflik ideologis antar aliran. Pemikiran teologi Harun relevan untuk diterapkan dan diperkenalkan khususnya di Indonesia agar masyarakat yang masih terikat oleh pengetahuan satu pandangan tentang pemahaman teologi dapat memperluas wawasannya agar dalam beragama tidak kaku dan berpikir sempit. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu kepustakaan, serta menggunakan pendekatan sosiologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Harun Nasution dalam konsep kebebasan dan kehendak mutlak Tuhan lebih mirip dengan pemahaman dari aliran teologi kaum Mu'tazilah. Untuk keadilan Tuhan, Harun Nasution lebih membandingkan dan menjabarkan beberapa pemikiran aliran teologi Islam tanpa memihak siapapun. Dalam memahami takdir dan sunnatullah Harun menegaskan untuk menggunakan nalar karena ini akan mempengaruhi sifat produktif umat yang akan berdampak pada perkembangan dan kemajuan umat Islam. Mistisme atau tasawuf dalam pandangan Harun dinilai sebagai neo-sufisme. Teologi rasional Islam dapat diterapkan ditengah kehidupan umat Islam di Indonesia, apalagi umat Islam masih banyak yang hanya mengetahui kehendak bebas Tuhan. Agar sifat dan tingkat produktif masyarakat akan meningkat sehingga dapat menciptakan kehidupan bersosial yang damai dan membawa masyarakat pada kemajuan.

Kata Kunci:

Harun Nasution, Teologi Islam, dan Mistisme

Abstract:

This article aims to explain theology in Harun Nasution's view. This study is important because it sees Muslims in Indonesia still not free from ideological conflicts between sects. Harun's theological thinking is relevant to be applied and introduced, especially in Indonesia so that people who are still bound by the knowledge of one view of understanding theology can broaden their horizons so that in religion they are not rigid and think narrowly. This study uses qualitative research with data collection techniques, namely literature, and uses a sociological approach. The results show that Harun Nasution's thoughts on the concept of absolute freedom and God's will are more similar to the understanding of the Mu'tazilite theology. For God's justice, Harun Nasution prefers to compare and describe several Islamic theological schools of thought without taking sides. In understanding destiny and sunnatullah Harun emphasizes using reason because this will affect the productive nature of the people which will have an impact on the development and progress of Muslims. Mysticism or Sufism in Harun's view is

considered neo-sufism. Islamic rational theology can be applied in the midst of the lives of Muslims in Indonesia, especially since there are still many Muslims who only know God's free will. So that the nature and productive level of society will increase so that it can create a peaceful social life and bring society to progress.

Keywords:

Harun Nasution, Islamic Theology, and Mysticism

PENDAHULUAN

Teologi merupakan ilmu yang membahas segala hal yang berkaitan dengan Tuhan, hubungan antara Tuhan dan manusia, sifat dan kekuasaan Tuhan serta hubungan sesama manusia yang berlandaskan nilai-nilai norma dan nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam doktrin keagamaan –perintah Tuhan kepada manusia. Agar ajaran-ajaran dalam teologi memiliki nilai fungsional bagi kemajuan, pengembangan dan peningkatan kondisi hidup masyarakat yang lebih baik dalam berbagai aspek, seperti bidang Ilmu pengetahuan, sosial, ekonomi, kesehatan, spiritual, politik dan lain-lain. Maka pemikiran teologi mestinya dipandang sebagai sebuah produk keilmuan. Agar teologi dapat dikaji ulang sesuai dengan kebutuhan manusia di zamannya ¹. Filosof maupun teolog sama-sama membahas tentang Tuhan, baik memberikan pandangan baru atau hadir untuk memperkuat pandangan sebelumnya. Risalah filsuf muslim yang pada umumnya adalah tentang bagaimana relasi Tuhan dengan hambanya yang terwujud dalam sifat dan perbuatan-Nya, berbeda dengan filsuf Barat yang mempertanyakan keberadaan Tuhan ².

Agama Islam telah diperkenalkan sebagai agama yang menyelamatkan manusia, cinta damai dan penuh kasih, namun saat ini agama Islam telah memiliki banyak aliran dan menimbulkan konflik dan perpecahan. Beberapa aliran agama Islam yang keras menjadi penyebab timbulnya ketakutan-ketakutan terhadap masyarakat bahkan dunia. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa aliran agama Islam yang dapat menimbulkan konflik dan kerasahan dalam kehidupan bermasyarakat; Pertama, Jemaat Ahmadiyah, dinilai oleh MUI dan Dunia Islam memiliki paham sesat. Kedua, Aliran Syi'ah, memiliki pemahaman

¹ Muhammad Irfan, 'Paradigma Islam Rasional Harun Nasution: Membumikan Teologi Kerukunan', *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 1.2 (2018), 103–22 (p. 103).

² Ph.D Muhammad Arifin, *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution*, ed. by M.Sc Dr. Hafas Furqani, 1st edn (Banda Aceh: Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia, 2021), p. 26.

yang berbeda tentang agama Islam dari aliran lainnya. Ketiga, Jama'ah Ansharut Tauhid, Jama'ah Islamiyah, dan Front Pembela Islam yang memiliki paham radikal. Keempat, Salafi, yang menganggap kelompok lain dari mereka sebagai sesat atau bid'ah. Kelima, Al-Qiyadah al-Islamiyah yang didirikan Ahmad Musaddeq, aliran yang bersifat lokal dan mengakui dirinya sebagai Islam namun dinilai sesat³. Perbedaan golongan atau aliran dan perbedaan mazhab menjadi alasan saling bermusuhan⁴ meskipun saling mengklaim diri sendiri sebagai umat Islam. Problematika internal yang terjadi pada Islam mengakibatkan ia tertinggal jauh dan kalah dari berbagai aspek dari Barat. Keadaan seperti ini pun juga terjadi di Indonesia, disebabkan masyarakat Indonesia pada umumnya memiliki pandangan yang sempit tentang Islam⁵. Melihat keadaan umat Islam di Indonesia yang sampai sekarang masih belum banyak mengalami kemajuan, maka kajian itu dibuat untuk membahas pemikiran teologi dari Harun Nasution sebagai jawaban atas persoalan di atas.

Kajian tentang pemikiran tokoh Harun Nasution sebelumnya pernah dilakukan oleh Muhammad Arifin dengan judul "Relevansi dan Aktualisasi Teologi Dalam Kehidupan Sosial Menurut Harun Nasution"⁶. Dalam artikel tersebut, ia memetakan beberapa bagian mengenai pandangan Harun Nasution tentang kehidupan sosial dan implikasi pemahaman teologi. Pertama, dimensi pendidikan. Kedua, dimensi politik. Ketiga, dimensi budaya. Keempat, dimensi Sosial Kemasyarakatan. Muhammad Arifin menyatakan bahwa Harun Nasution melihat kecocokan teologi rasional untuk masyarakat modern⁷. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Muhammad Irfan dengan judul "Paradigma Islam Rasional Harun Nasution: Membumikan Teologi Kerukunan", Muhammad Irfan menjelaskan relevansi dari pemikiran Islam rasional dengan teologi kerukunan; Pertama, menjunjung asas prikemahlukan dan prikemanusiaan. Dengan pemahaman yang dianut umat beragama tentang sifat Tuhan Yang Maha Esa, tentu saja

³ Masykuri Abdillah, 'Penyelesaian Konflik Internal Agama', *Masykuriabdillah*, 2016, p. 1 (p. 1) <<http://masykuriabdillah.lec.uinjkt.ac.id/home-1/itserviceexcellencediujakarta>> [accessed 4 July 2022].

⁴ Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, 'Persoalan Berat Yang Dihadapi Oleh Umat Islam', *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2016, p. 1 (p. 1) <<https://uin-malang.ac.id/r/160701/persoalan-berat-yang-dihadapi-oleh-umat-islam.html>> [accessed 4 July 2022].

⁵ Prof. Dr. Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan Dan Pemikiran*, ed. by Saiful Muzani, IV (Bandung: Penerbit Mizan, 1996).

⁶ Muhammad Arifin, 'Relevansi Dan Aktualisasi Teologi Dalam Kehidupan Sosial Menurut Harun Nasution', *Substantia*, 16.5 (2014), 87–102.

⁷ Arifin, p. 101.

ini akan menjadikan mereka untuk mengubah sikap dan sifat yang melahirkan rasa keprikemakhluan dan prikemanusiaan yang tinggi. Kedua, membangun sikap toleransi dan keberagaman Inklusif. Gagasan Islam rasional dapat menjadi jembatan dalam menengani konflik agama yang sering terdengar. Harun Nasution menyatakan dalam *Muhammad Arifin, 'Relevansi Dan Aktualisasi Teologi Dalam Kehidupan Sosial Menurut Harun Nasution*⁸ ajaran atau dogma-dogma tentang toleransi atau kerukunan yang dipahami oleh para penganut semua agama harus menjadi dirujuknya agar menghadirkan kedamaian dalam bermasyarakat. Ketiga, Dialog dan musyawarah antara agama. Dengan melakukan musyawarah dengan antaragama dapat menjadi jembatan untuk memperbaiki hubungan dan bekerjasama untuk melahirkan kerukunan.

Tujuan dari kajian yang dilakukan penulis adalah untuk menjelaskan teologi dalam pandangan Harun Nasution dan juga sebagai pelengkap dari penelitian-penelitian yang pernah dikaji sebelumnya. Kajian itu penting dilakukan karena melihat umat Islam yang ada di Indonesia masih belum lepas dari konflik-konflik ideologis antar aliran, serta muncul pernyataan bahwa Islam sebagai agama yang menjadi penghambat atau kerurang-kurangnya menghambat proses modernisasi dalam kehidupan para penganutnya, hal itu tidak dapat disangkal. Munculnya pernyataan demikian disebabkan karena; pertama, Islam seperti pula agama-agama lain, yang dapat dikatakan dogmatis. Kedua, ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Islam tidak hanya berkutat dalam persoalan keakhiratan, namun juga mengenai persoalan hidup kemasyarakatan. Itulah sebabnya umat Islam menjadi terbelakang, karena pandangan masih sempit dan bersifat tradisional. Tradisionalisme dan modernisasi tidak dapat berjalan sejajar dan bahkan bertentangan⁹. Hal ini menjadikan gagasan Islam rasional dari Harun Nasution dapat untuk digunakan sebagai pandangan yang mampu mendorong umat Islam untuk berpikir dan menggunakan akalanya dalam beragama, selain dapat menerima perbedaan dari berbagai paham dapat pula berkembang dan maju dalam kehidupan modern ini. Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam kajian ialah; pertama, seperti apa pandangan teologi Islam Harun Nasution?. Kedua, bagaimana pandangan mistisme Harun Nasution. Ketiga, bagaimana relevansi pemikiran teologi Islam Harun Nasution dalam menghadapi problematikan kontemporer di Indonesia?

⁸ Irfan, p. 124.

⁹ Prof. Dr. Harun Nasution, p. 157.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Dalam kajian ini, secara metodologis penulisan ini menggunakan metode kualitatif, dimana metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah¹⁰.

2. Sumber Data

Data primer, yaitu data-data yang penting dan dasar dalam menyusun penulisan ini, seperti buku-buku yang ditulis langsung oleh Harun Nasution.

Data sekunder, yaitu data-data lain yang berkaitan dengan topik masalah yang diangkat dan menjadi penunjang dalam penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis ialah kepustakaan. Dimana penulis menelusuri tulisan jurnal ataupun artikel yang membahas pemikiran Harun Nasution, lalu penulis mengumpulkan data dari hasil bacaan tersebut.

4. Metode Pendekatan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosial yang dimana pendekatan ini merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam melakukan kajian keagamaan. Masyarakat dan agama saling berhubungan dan memiliki keterkaitan satu sama lain.¹¹ Signifikansi dari pendekatan ini dalam kajian yang dilakukan ialah dapat memahami fenomena sosial kemasyarakatan yang berkaitan dengan ibadah maupun mu'amalah. Pentingnya pendekatan sosiologi dalam memahami agama dapat dipahami karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial.¹²

5. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Dalam proses penelitian, penulis mula-mula mengumpulkan tulisan-tulisan dari Harun Nasution serta karya ilmiah yang mengkaji pemikiran teologinya, lalu penulis melakukan analisis dari temuan-temuan

¹⁰ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by Sofia Yustiyani Suryandari, 3rd edn (Bandung: Alfabeta, 2021), p. 9.

¹¹ Suparlan, 'Metode Dan Penelitian Dalam Kajian Islam', *FONDATIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3.83–91 (2019), p. 89.

¹² Ida Zahara Adibah, 'Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam', *Jurnal Inspirasi*, 1.1 (2017), 1–20 (pp. 3–4).

terdahulu untuk mendapatkan data-data yang penting, terbaru dan unik untuk melengkapi penelitian ini.

PEMBAHASAN

1. Pandangan Teologi Harun Nasution

Dalam pandangan Harun Nasution, Ilmu Tauhid yang berkembang di Indonesia pembahasannya tidak terlalu mendalam dan tidak bersifat filosofis. Pembahasan tentang ilmu tauhid juga terkesan sempit disebabkan kurangnya penjabaran tentang aliran-aliran teologi Islam yang ada. Teologi yang pada umumnya diajarkan di Indonesia ialah paham teologi dari aliran Asy'ariyyah, sehingga dampak yang ditimbulkan menjadikan paham ini satu-satunya aliran teologi dalam Islam. Harun Nasution sebagai salah satu pemikir teologi Islam untuk memberikan penjelasan dari beberapa aliran paham teologi dalam Islam yang ia tulis dalam karya-karyanya. Dengan itu agar umat Islam dapat melihat dan memiliki pikiran terbuka dalam menanggapi konflik-konflik aliran yang berbeda paham. Seperti saat ini teknologi semakin canggih dan perkembangan media sosial yang semakin meningkat, tidak dapat dipungkiri jika media sosial juga menjadi saksi atas konflik-konflik perbedaan paham ini.

Wahyu dan akal dalam teologi Islam menjadi permasalahan. Posisi antara wahyu dan akal menjadi pemicu polemik terhadap aliran-aliran teologi Islam (Mu'tazilah, Asy'ariah dan Maturidiah). Namun berbeda dengan Harun, ia tidak turut ikut mempermasalahkannya, baginya wahyu dan akal merupakan potensi. Wahyu dalam pandangannya ialah sebagai penolong akal. Sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh akal, maka wahyu yang akan menolongnya. Sementara akal merupakan daya yang terdapat dalam diri manusia. Akal juga menjadi pembeda antara manusia dan makhluk lain yang diciptakan oleh Tuhan. Bagi Harun, wahyu dan akal tidak dapat dipisahkan.

Jika melihat dari permasalahan di atas –polemik perbedaan paham, sebenarnya dampaknya juga perlu diperhatikan dan ditangani secara serius. Seperti khususnya umat Islam di Indonesia, yang mana pandangan aliran paham teologi Asy'ariah yang sudah mendarah daging sehingga kebanyakan umat tidak terlalu produktif dalam menggunakan potensi yang ada dalam dirinya karena mereka sudah yakin jika semuanya sudah diatur sama Tuhan, cukup berdoa sebanyak-banyaknya dan berpasrah diri saja. Hal seperti inilah yang menjadi salahsatu penyebab umat Islam tertinggal dan menjadi konsumtif pada era

saat ini. sebenarnya tidak ada yang keliru dari sebuah paham yang dianut oleh setiap orang, tetapi hal penting juga yang harus dimiliki adalah pandangan dan pikiran terbuka sehingga dapat maju dan berkembang apalagi dalam bidang sosial kemasyarakatan. Dalam pandangan teologi Harun Nasution ini, penulis akan membahas tentang, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, keadilan Tuhan, serta takdir dan sunnahtullah.

a. Kekuasaan dan Kehendak Mutlak Tuhan

Bagi aliran teologi kaum Mu'tazilah yang berpendapat bahwa akal mempunyai daya besar dan manusia bebas dan berkuasa atas kehendak dan perbuatannya, kekuasaan dan kehendak Tuhan pada hakikatnya tidak lagi bersifat mutlak semutlak-mutlaknya. Berbeda dengan paham aliran kaum Asy'ariah yang berpendapat bahwa kekuasaan dan kehendak Tuhan tetap bersifat mutlak¹³. Bagi kaum Mu'tazilah yang telah beranggapan jika kehendak dan kekuasaan Tuhan tidak lagi bersifat mutlak karena menurut mereka kehendak dan kekuasaan Tuhan dibatasi oleh sifat-Nya yang Maha Adil. Kekuasaan mutlak itu juga telah dibatasi oleh hukum alam (sunnah Allah) yang tidak mengalami perubahan. Kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan sudah dibatasi oleh kebebasan yang menurut pandangan Mu'tazilah telah diberikan kepada umat manusia untuk menentukan perbuatan dan kemauannya sendiri. Kemutlakan Tuhan telah terikat dengan aturan-aturan keadilan yang telah dikehendaki sendiri oleh-Nya, jika dilanggar maka Tuhan telah bersifat tidak adil¹⁴. Sebaliknya dari kaum Asy'ariah yang memandang bahwa kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan itu tetap mutlak. Tuhan memiliki sifat absolut dalam kehendak dan kekuasaan-Nya. Tuhan dapat memberikan manusia beban yang tak mampu terpikul oleh manusia itu sendiri. Tuhan bisa melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya, dapat memberikan hukuman dan menyiksa orang yang berbuat baik jika itu dikehendaki-Nya. Bagi kaum Asy'ariah, Tuhan tidak terikat apapun, kepada apapun, tidak terikat kepada janji-janji, tidak terikat kepada norma-norma keadilan dan sebagainya¹⁵.

Dalam hal ini kita dapat melihat jika paham Asy'ariah lebih dekat dengan paham Jabariah atau *fatalisme*. Manusia tidak memiliki kuasa untuk berbuat apa-apa, manusia tidak mempunyai daya, tidak memiliki kehendak dan pilihan sendiri, manusia dalam

¹³ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan* (Jakarta: UI Publishing, 2020), p. 118.

¹⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan*, pp. 119–20.

¹⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan*, p. 119.

melakukan perbuatan-perbuatannya merupakan paksaan dan tidak memiliki kekuasaan, kemauan dan pilihan baginya. Manusia dengan segala perbuatannya bukan merupakan perbuatan yang dilakukan dengan kehendaknya sendiri, namun suatu perbuatan yang dipaksa atas dirinya. Dalam hal ini manusia tidak memiliki kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya¹⁶. Jika paham Asy'ariah dengan paham Jabariah hampir sama, maka paham Mu'tazilah dekat dengan paham Qadariah. Atribut yang dijunjung tinggi oleh aliran teologi kaum Mu'tazilah adalah kemaha Adilan Tuhan. Paham inilah yang membuat manusia untuk melakukan perbuatannya sendiri dengan kehendak dan daya yang dimilikinya¹⁷. Bagi kaum Qadariah, manusia memiliki kemerdekaan dan kebebasan untuk menentukan jalan hidup yang telah dipilihnya. Manusia memiliki kekuatan dan hak sendiri untuk mewujudkan kemauan yang terdapat dalam dirinya. Dengan demikian nama *qadar* atau kadar Tuhan. Dalam istilah bahasa Inggrisnya paham ini dikenal dengan nama *free will* dan *free act*¹⁸.

Konsep dasar kebebasan manusia yang ditampilkan Harun Nasution berasal dari wacana Islam klasik. Menurut Harun Nasution, bahwasanya sikap mental umat Islam yang bersifat tradisional harus dirubah terlebih dahulu. Perubahan dimulai dari semangat motivasi atau juga mentalitas seseorang. Dimana sebelumnya kita sudah tau bahwasanya berfikir filsafat adalah berfikir bebas sampai keakar-akarnya. Namun bagi Harun Nasution, berfikir bebas dalam filsafat Islam tidak lagi berpikir sebebaskan-bebasnya mencari dasar segala dasar, seperti yang dilakukan filosof Yunani karena sudah dibatasi wahyu. Dasar segala dasar yang dicari sudah ditentukan oleh wahyu, yaitu Tuhan Sang Khalik. Harun Nasution terpengaruh oleh aliran Mu'tazilah¹⁹. Dalam hal kehendak mutlak Tuhan, aliran-aliran kalam seperti Mu'tazilah, Al-Asy'ariy dan Maturidiyah juga memiliki pendapat masing-masing. Aliran Mu'tazilah memandang kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan tidak bersifat mutlak semutlak-mutlaknya, karena dibatasi oleh

¹⁶ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan*, p. 35.

¹⁷ Prof. Dr. Harun Nasution, p. 130.

¹⁸ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan*, p. 33.

¹⁹ Liva Saputri, 'Kehendak Mutlak Tuhan Dan Kebebasan Manusia Studi Perbandingan Pemikiran Fazlur Rahman Dan Harun Nasution' (Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi, 2021), pp. 56–57.

keadilan Tuhan. Perbuatan Tuhan ditujukan untuk kepentingan manusia (*mawjûd* lain selain Tuhan)²⁰.

b. Keadilan Tuhan

Keadilan Tuhan dapat diartikan bahwa semua perbuatan Tuhan adalah bersifat baik dan dia tidak pernah berbuat buruk. Bagi Abdul Jabbar bahwa setiap kehendak atau perbuatan Tuhan itu semua pasti tidak ada yang sia-sia, memiliki fungsi ataupun tujuan. Dengan dasar ini berkembang bahwa Tuhan akan berbuat yang terbaik bagi makhluknya, karena Tuhan itu baik dan Tuhan tidak mungkin berbuat buruk. Keadilan Tuhan itu nampak jelas ada pembenahan tanggungjawab manusia terhadap tindakan dan perbuatannya dihadapan Tuhan karena adanya kebebasan memilih dan kebebasan bertindak yang pada manusia telah dibekali akan kemampuan oleh Tuhan. Dari sini Mu'tazilah dikenal dengan ahli Adil²¹.

Paham keadilan Tuhan banyak dipengaruhi oleh paham kebebasan manusia dan kekuasaan mutlak Tuhan. Seperti kaum Mu'tazilah percaya pada kekuatan akal yang dimiliki manusia dan kebebasan manusia, maka kaum ini condong dalam menafsirkan keadilan Tuhan dari sudut rasio dan kepentingan manusia. Kaum Mu'tazilah memang mempunyai pandangan bahwa penciptaan makhluk lain oleh Tuhan adalah untuk kepentingan manusia. Selanjutnya bagi mereka bahwa manusia yang mempunyai akal sempurna jika berbuat sesuatu harusnya memiliki sebuah tujuan. Manusia yang demikian berbuat sesuatu untuk kepentingan dirinya sendiri atau untuk kepentingan orang lain. Tuhan pun juga memiliki suatu tujuan dari perbuatan-perbuatan-Nya, tapi dikarenakan Tuhan Mahasuci dari sifat berbuat untuk kepentingan diri-Nya, maka perbuatan-perbuatan Tuhan adalah untuk kepentingan *mawjud* lain selain diri-Nya. Berdasarkan argumen ini aliran teologi kaum Mu'tazilah berkeyakinan jika wujud ini diciptakan untuk manusia, sebagai makhluk tertinggi, dan maka dari itu kaum Mu'tazilah cenderung dalam melihat segala-galanya dari sudut pandang kepentingan manusia²².

Kaum Asy'ariah menolak pandang paham kaum Mu'tazilah yang beranggapan Tuhan memiliki suatu tujuan dalam perbuatan-perbuatan-Nya. Karena kaum Asy'ariah

²⁰ Syamsuar Syam, 'Perbuatan Manusia Perspektif Aliran Kalam Dan Ethos Kerja (Kajian Tentang Manfaat Teologi Rasional Dalam Manajemen Diri)', *Jurnal Manajemen Dakwah*, 2018, 31-45 (p. 38).

²¹ Sariah, 'Tinjauan Tentang Hubungan Tentang Kehendak Tuhan Dengan Keadilan Tuhan', p. 4.

²² Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan*, p. 123.

yang percaya akan kemutlakan kekuasaan Tuhan maka pandangannya tentang keadilan Tuhan cenderung kebalikan dari kaum Mu'tazilah. Bagi kaum Asy'ariyah perbuatan-perbuatan yang dikehendaki Tuhan tidak memiliki sebab yang mendorong Tuhan untuk melakukan sesuatu. Meskipun mereka mengakui bahwa perbuatan-perbuatan Tuhan menghasilkan keuntungan dan kebaikan bagi umat manusia dan bahwa Tuhan mengetahui kebaikan dan keuntungan itu, namun pengetahuan itu bukan menjadi sebab yang mendorong Tuhan untuk berbuat. Tuhan berbuat semata-mata karena diri-Nya sendiri, kekuasaan dan kehendak mutlak-Nya dan bukan karena kepentingan manusia ataupun tujuan lain. Begitupun halnya dengan pandangan kaum Maturidiah golongan Bukhara yang memiliki kesamaan dengan kaum Asy'ariah dalam paham keadilan Tuhan, sedang bagi kaum Maturidiah golongan Samarkand yang juga menganut paham *free will* dan *free act*, serta adanya batasan bagi kekuasaan mutlak Tuhan. maka mereka lebih dekat dengan paham kaum Mu'tazilah²³.

Menurut Harun, paham keadilan Asy'ariyah ini mirip dengan paham sebagian umat yang merestui seorang raja yang absolut dan diktator. Sang raja yang absolut diktator itu, memiliki hak penuh untuk membunuh atau menghidupkan rakyatnya. Kemudian digambarkan, bahwa sang raja itu di atas dan undang-undang dan hukum, artinya dia tidak perlu patuh dan tunduk kepada undang-undang dan hukum. Karena undang-undang dan hukum itu adalah buatannya sendiri. Harun Nasution memandang bahwa konsep keadilan Tuhan yang diberikan oleh dua golongan teolog di atas memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Di satu sisi kaum Mu'tazilah memandang keadilan Tuhan sebagai adanya kewajiban yang harus dihormati Tuhan. Keadilan tidak hanya berarti memberi upah kepada yang berbuat baik dan memberikan hukuman kepada yang berbuat salah. Tuhan berkewajiban berbuat baik kepada manusia berarti Ia tidak memberikan beban di luar kemampuan manusia untuk memikulnya, ia mengirimkan Rasul kepada manusia untuk menguatkan hasil pemikiran akal manusia²⁴.

c. Takdir dan Sunnahtullah

Dalam pandangan Harun Nasution perihal takdir dan sunnatullah, Harun menegaskan bahwa berpikir rasional untuk memahami Tuhan dan dunia sangat

²³ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan*, p. 124.

²⁴ Muhammad Arifin, p. 35.

diharuskan. Penting untuk memahami takdir dan sunnatullah agar tidak menjerumuskan manusia pada paham yang sempit dan melemahkan sifat produktif manusia. Harun berpandangan bahwa mesti adanya penerapan pembelajaran yang benar, lebih rasional dan pandangan luas dalam memahami ajaran agama. Agar dapat terhindar dari pemahaman yang kaku dan sempit. Bagi Harun, dalam agama Islam ada dua sejarah yang berkaitan erat dengan produktivitas. *Pertama*, dalam doktrin agama mengajarkan bahwa kehidupan ada dua, yaitu kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Kehidupan di dunia bersifat material dan akhirat yang bersifat spiritual. Pengaruh paham doktrin ini sangat berdampak pada produktivitas para penganutnya. Jika penganutnya memandang kehidupan duniawi itu penting, maka produktivitas akan meningkat. Tetapi jika sebaliknya, penganutnya memandang bahwa kehidupan akhiratlah yang harus diutamakan maka produktivitas akan menurun²⁵. *Kedua*, doktrin dalam agama memiliki ajaran tentang nasib dan perbuatan manusia. Jika penganut agama memiliki paham seperti kaum Asy'ariah atau Jabariah yang memandang bahwa semua sudah ditentukan oleh Tuhan sejak semula, termasuk nasib dan perbuatan manusia. Maka tidak dapat dipungkiri jika produktivitas manusia dalam kehidupannya akan menjadi sangat rendah. Namun jika dalam penganut agama memiliki paham Qadariyah yang berpandangan bahwa manusia memiliki kebebasan dalam berbuat dan berkemauan. Manusia bebas dan memiliki hak untuk menentukan nasib dan perbuatannya. Dengan paham seperti ini maka produktivitas manusia akan menjadi tinggi²⁶.

Istilah takdir dan sunnatullah memiliki makna yang berbeda. Takdir merupakan ketetapan Tuhan dan sunnatullah merupakan hukum alam, yang dalam terminologi Barat disebut *natural laws*. Berbeda dengan *natural laws* yang merupakan ciptaan alam, sedangkan sunnatullah adalah ciptaan Tuhan. Dengan demikian jika sunnatullah adalah ciptaan Tuhan dan takdir adalah ketetapan Tuhan, maka takdir dan sunnatullah sama-sama merupakan produk Tuhan. Harun Nasution menjelaskan ciri-ciri teologi sunnatullah yang lebih mengarah pada penempatan dominasi akal dan kebebasan manusia dalam berbuat. Ciri-ciri itu di antaranya adalah mendudukan akal pada posisi yang tinggi, kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan, kebebasan berpikir hanya diikat oleh ajaran-ajaran dasar Al-Qur'an dan Hadits yang sedikit sekali jumlahnya, percaya adanya

²⁵ Muhammad Arifin, p. 41.

²⁶ Muhammad Arifin, p. 42.

sunnatullah dan kausalitas, mengambil arti metaforis dan teks wahyu, memiliki makna dinamika dalam sifat dan berpikir²⁷.

Dengan pemahaman yang benar tentang sunnatullah dalam ajaran agama dapat mengantarkan penganutnya pada kehidupan kemasyarakatan yang lebih maju dan berkembang. Umat Islam akan menjadi lebih produktif dalam mengelolah kehidupannya akan menjadi pribadi yang mampu bersaing dan tidak lagi menjadi kaum konsumtif. Dan jelas perubahan seperti ini juga pastinya akan memiliki dampak yang baik bagi kehidupan sosial kemasyarakatan. Pengejaran yang tepat tentang ini juga dapat membebaskan penganut agama dari doktrin keagamaan yang sempit dan kaku yang masih sampai sekarang menjadi penghambat kemajuan umat Islam khususnya yang ada di Indonesia.

2. Pandangan dan Peran Harun Nasution Dalam Mistisme Islam

Mistisisme berasal dari kata mistik yang artinya hal gaib. Mistisisme dalam Kamus Bahasa Indonesia, berasal dari kata mistik yaitu hal-hal gaib yang tidak terjangkau oleh nalar manusia biasa, misteri, misterius dan kebatinan. Dan kata mistis berarti sifat mistik, seperti ia tertarik untuk mempelajari hal-hal yang mistis maupun kebatinan. Jadi mistisisme merupakan suatu paham yang memberikan ajaran-ajaran yang bersifat mistis atau yang abstrak. Dalam agama Islam mistisme dapat disama artikan dengan istilah tasawwuf²⁸.

Ada segolongan umat Islam yang terdapat masih belum merasa puas dengan ibadah shalat, puasa dan haji sebagai pendekatan diri kepada kepada Tuhan. Mereka merasa ingin berada lebih dekat lagi dengan Tuhan. Jalan untuk itu diberikan nama *al-tasawwuf* atau *Sufisme*, ini merupakan istilah khusus yang dipakai untuk menggambarkan mistisme dalam Islam. Tujuan dari Mistisme adalah memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar jika seseorang berada di hadirat Tuhan. Intisari dari mistisme ialah kesadaran tentang adanya interaksi yang terjadi antara roh manusia dengan Tuhan, dengan jalan mengasingkan diri dan berkontemplasi²⁹. Karena tujuan dari para kaum sufi ialah mendekatkan dirinya kepada Tuhan, maka mereka lebih

²⁷ Muhammad Arifin, p. 43.

²⁸ M. Iqbal Nasir, 'Mistisisme Islam Modern', *Jurnal Diskursus Islam*, 7. April 2019 (2019), 93–116 (p. 94).

²⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), p. 68.

mementingkan kehidupan spiritual daripada kehidupan material. Mereka memilih meninggalkan kesenangan kehidupan duniawi dan memperbanyak ibadah, berdzikir dan berpuasa. Sikap kaum sufi ini diikuti pula oleh kaum awam, sehingga berkembanglah dalam masyarakat orientasi hidup yang lebih condong kepada kehidupan akhirat dan tidak terlalu mementingkan kehidupan dunia³⁰. Bahkan ada yang berpandangan bahwa dunia adalah tempat yang hina.

Menurut Harun Nasution, manusia terdiri dari dua unsur yaitu jasmani dan rohani, atau materi dan immateri. Unsur jasmani manusia berasal dari materi, dan kebutuhannya pun kebutuhan materi. Sedangkan unsur ruhani manusia berasal dari sifat yang immateri, dan kebutuhannya pun berasal dari kebutuhan yang immateri. Manusia harus bias menyeimbangkan antara pemenuhan kebutuhan materi dan kebutuhan immateri atau menyeimbangkan kebutuhan jasmani dan ruhani³¹. Jika menggunakan konsep ini, maka dapat dirasionalkan Tuhan dan manusia dapat menyatu, melalui unsur immateri tersebut.

Secara umum jika melihat tipologi corak mistisme Harun Nasution berpijak pada tasawuf akhlaki. Menurut Quraish Shihab bahwa Harun Nasution bukan mencari tahu siapa yang benar, tetapi menjelajahi di mana kebenaran tersebut. Hal yang diutamakan oleh Harun adalah peningkatan intelektual, tidak pada perkembangan fisik. Hal ini dapat dilakukan Harun karena ia merupakan tokoh yang rasional, namun rasionalitasnya bergabung dengan pengamalan tasawufnya sendiri³². Oleh karena itu, melihat dari argumentasi Quraish Shihab, tipologi mistisme atau tasawuf Harun adalah neo-sufisme. Tujuan neo-sufisme cenderung kepada penekanan yang lebih intensif pada upaya memperkokoh iman dengan prinsip-prinsip akidah Islam dan penilaian terhadap kehidupan duniawi yang sama dengan kehidupan ukhrawi³³.

Mistisme Islam atau tasawuf bukan hal yang baru di Indonesia. Jika melihat ke belakang, maka ditemukan bahwa penyebaran Islam pertama kali di Indonesia tidak lepas dari tasawuf. Harun Nasution memang lebih dikenal dengan tokoh yang rasionalis, bahkan sering dijuluki dengan neo-muktazilah, sebab pembelaannya terhadap aliran teologi rasional tersebut. Mungkin karena hal tersebut nama Harun Nasution jarang

³⁰ Prof. Dr. Harun Nasution, p. 117.

³¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek* (Jakarta: UI Press, 1979).

³² Saude, 'Pemikiran Harun Nasution Tentang Mistisme Dalam Islam' (UIN Alauddin Makassar, 2011).

³³ Rahmat Hidayat, 'Tasawuf Dalam Pandangan Harun Nasution' (IAIN Bengkulu, 2021).

diperbincangkan dalam dunia tasawuf atau mistisme Islam di tanah air. Meskipun Harun tidak menawarkan konsep baru dalam tasawuf Islam, dan bukan orang pertama di Indonesia yang berbicara tentang tasawuf, tetapi peran Harun Nasution terhadap perkembangan tasawuf di Indonesia cukup signifikan. Paling tidak dalam hal berikut:

a. Pemetaan Konsep-Konsep Tasawuf Dari Berbagai Aliran

Peran Harun Nasution di bidang tasawuf dapat dilihat dalam bukunya yang berjudul *Filsafat dan Mistisme dalam Islam* dan *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Dalam bukunya tersebut, Harun memetakan pemikiran beberapa sufi klasik, dan konsep-konsep tasawuf dari berbagai tokoh sufi, seperti *mahabbah*, *ma'rifat*, *fana*, *baqa*, dan lain sebagainya. Pendekatan yang digunakan dalam karya Harun adalah pendekatan ilmiah bukan normative, karena mistisme yang dipaparkan oleh Harun dalam kedua buku tersebut berorientasi untuk kalangan akademisi. Tujuan yang ingin dicapai Harun dalam kedua bukunya adalah memberikan pengetahuan seluas-luasnya kepada para intelektual tentang mistisme Islam. Harun tidak mengajak para pembaca untuk mengikuti salah satu aliran atau corak tasawuf yang ia paparkan, dan Harun tidak pernah mengkafirkan konsep-konsep dalam tasawuf yang dianggap menyimpang³⁴.

b. Memasukkan Mata Kuliah Tasawuf Dalam Kurikulum IAIN

Menurut Azyumardi Azra, dalam kapasitasnya sebagai Rektor di IAIN Jakarta, Harun Nasution ingin menjadikan kampus tersebut sebagai pusat modernisasi. Dengan demikian, Harun membuat pembaharuan dengan melakukan rekonstruksi pada kurikulum secara keseluruhan. Oleh karena itu, Harun memasukkan mata kuliah yang selama ini belum dipelajari di perguruan tinggi khususnya IAIN, salah satunya mata kuliah tasawuf. Bukunya yang berjudul *Filsafat dan Mistisme dalam Islam* adalah bagian dari kurikulum tasawuf, dan selanjutnya menjadi bahan ajar untuk seluruh IAIN saat itu³⁵.

Penting mempertahankan dan mendukung tujuan Harun untuk memperkenalkan dan memberikan pemahaman yang benar tentang corak tasawuf, sebab melihat tarekat yang sudah banyak berkembang dan mempengaruhi umat Islam di Indonesia. Dalam paham mistisme kehidupan dunia akhirat lebih banyak ditekankan, ditambah dengan umat Islam di Indonesia yang masih banyak terikat oleh paham teologi kehendak mutlak Tuhan. Hal inilah yang menjadikan umat Islam di Indonesia kebanyakan mementingkan

³⁴ Saude.

³⁵ Saude.

kehidupan spiritual daripada dunia material, atau lebih condong mengutamakan kehidupan akhirat dibanding kehidupan duniawi hingga banyak umat Islam yang terkesan pasif dalam berbagai aspek kehidupan. Di Indonesia agama Islam diidentikkan dengan, shalat, puasa, zakat, dan haji meskipun menurut hadis urusan dunia juga penting dan harus diseimbangkan. Produktivitas umat Islam di Indonesia terkesan kurang meningkat³⁶.

Kata Rhadakrishnan (Islam Rasional 2006) –seorang pemikir Hindu yang berasal dan lahir di India, bahwa para agamawan dalam kehidupan modern ini telah banyak dipengaruhi oleh dunia materi. Dalam mengembangkan daya rasa atau hati nurani tidak efektif karena mendapatkan perhatian dalam pendidikan umum maupun pendidikan agama yang cukup. Yang diberikan perhatian hanyalah pendidikan intelektual dan pendidikan jasmani³⁷. Meskipun pendidikan intelektual memang penting namun keseimbangan antara pendidikan daya rasa dan daya akal harus diseimbangkan, jika tidak akan melahirkan para intelektual yang memiliki jiwa yang kosong.

Di era sekarang ini agama banyak yang dirasionalkan. Ajaran dalam pendidikan agama bukan lagi merupakan pendidikan agama yang sebenarnya, tetapi telah berganti menjadi pelajaran pengetahuan keagamaan. Hal seperti ini tidak terjadi disekolah umum saja namun di sekolah-sekolah keagamaan pun juga. Saat ujian agama berlangsung yang dinilai dari anak didik ialah pengetahuan keagamaannya. Sedang agama dalam arti sebenarnya harus dibedakan dari pengetahuan dogma dan pelaksanaan ritual. Sehingga timbullah manusia-manusia berpengetahuan agama, serta tidak dapat dipungkiri jika kalangan pelajar pun juga banyak yang seperti ini. sehingga agama tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya, hanya terkesan formalitas. Tujuan ibadah yang membina daya dan hati nurani manusia dengan demikian tidak tercapai³⁸.

Tanggung jawab agama-agama dan para agamawan di seluruh dunia termasuk di Indonesia, dalam menangani masalah lingkungan hidup dan pembangunan sangatlah besar. Untuk meminimalisir bahaya yang ditimbulkan dari intelektualisme dan materialisme yang tengah melanda sistem pendidikan didunia modern, para agamawan harus menekankan kembali kehidupan ruhani dan pendidikan moral agama sebagaimana yang terjadi di masa silam. Perlu disadari bahwa kebahagiaan tidak terletak pada kekayaan

³⁶ Prof. Dr. Harun Nasution, p. 120.

³⁷ Prof. Dr. Harun Nasution, p. 207.

³⁸ Prof. Dr. Harun Nasution, p. 207.

material namun kebahagiaan itu berada dalam kekayaan ruhani, yang memberikan ketenangan dan kedamaian dalam hidup. Masyarakat yang kaya secara material ternyata merasa belum menemukan kebahagiaan dan ketenangan dalam hidupnya, dan memilih mencari kebahagiaan diluar materi ³⁹.

3. Relevansi Teologi Harun Nasution terhadap Problematika Masyarakat Modern

Karena masih banyak dari kalangan umat muslim di Indonesia terikat oleh paham kaum Asy'ariah dan berkeyakinan bahwa nasib kehidupannya mutlak berada ditangan Tuhan. berkembangnya pemahaman teologi kehendak mutlak Tuhan yang terus terjadi sampai saat ini mengakibatkan umat Islam tidak terlalu produktif dalam menjalankan aktivitas kehidupannya sebagai manusia dan makhluk sosial yang harus terus berkembang, karena mereka telah menyakini bahwa Tuhan telah mengatur semuanya dengan kehendak-Nya. Dari keyakinan ini, usaha apapun yang mereka lakukan tidak akan memiliki arti apapun. Maka dalam menghadapi pemahaman yang menghambat perkembangan umat Islam di Indonesai, teologi rasional yang digagas oleh Harun Nasution dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain dengan menyeran kan penggunaan akal dalam beragama untuk kehidupan bersosial agar dapat membawa masyarakat kearah yang lebih baik, Harun Nasution juga memperkenalkan berbagai pandangan teologi selain dari paham kehendak mutlak Tuhan agar umat Islam dapat memiliki pandangan luas tentang pemahaman teologi. Upaya yang dilakukan Harun Nasution dalam membumikan teologi agar teologi tidak lagi sebatas keyakinan saja namun dapat diterapkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, sehingga persoalan teologi dapat memberikan fungsi yang nyata dalam kehidupan bersosial dan budaya bukan hanya dalam dimensi keagamaan teoritis saja seperti yang terlihat selama ini ⁴⁰.

Dan pada umumnya, ajaran-ajaran dalam agama mempunyai sifat mutlak benar dan tidak dapat berubah-ubah. Kedua paham inilah yang memiliki pengaruh kuat terhadap mentalitas dan sikap mental atau tingkah laku para pemeluknya. Oleh sebabnya itu umat beragama dalam menerima perubahan itu tidak mudah dilakukan dan cenderung mereka lebih memilih mempertahankan tradisi yang berlaku, dari pernyataan ini maka timbullah seperti yang dijelaskan sebelumnya sebuah anggapan bahwa agama menghambat proses

³⁹ Prof. Dr. Harun Nasution, p. 207.

⁴⁰ Muhammad Arifin.

modernisme dan juga kemajuan suatu masyarakat. Pun agama Islam yang tidak luput dari anggapan seperti ini, ditambah lagi ajaran-ajaran dalam agama Islam, seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an, tidak hanya sebatas persoalan tentang pengabdian kepada Tuhan pencipta alam semesta, tetapi juga terkait persoalan kehidupan sosial dalam masyarakat⁴¹.

Umat Islam memiliki dua pegangan yaitu Al-Qur'an dan hadits. Pada dua pegangan ini menjelaskan bahwa sebenarnya ibadah adalah latihan spiritual dan moral dalam usaha menuntun umatnya agar tidak kehilangan keseimbangan hidupnya dan memiliki budi pekerti yang luhur. Ajaran-ajaran moral ini harus dipahami dan dilaksanakan oleh umat muslim. Dalam ayat Al-Qur'an terdapat ajaran bagi manusia agar mereka mengakui hak orang lain dan bersifat ikhlas atas hak itu. Beberapa juga ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an yang memerintahkan supaya amanah dan diteruskannya kepada orang yang berhak. Serta beberapa ayat yang mengajarkan agar bersikap adil. Salah satu ayat Al-Qur'an yang berbunyi: janganlah kamu memakan harta orang lain dengan alasan palsu dan janganlah membawa hal itu kedepan hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan harta-harta orang lain dengan jalan yang tidak benar (terdapat dalam QS. 2:188). Adapun juga ayat lain yang mengatakan bahwa kata-kata yang baik bagaikan pohon subur, yang akarnya teguh dan rantingnya meninggi ke langit; dan sebaliknya kata-kata yang buruk bagaikan pohon yang akan mati dan akan tercabut dari tanah karena tidak mempunyai akar (terdapat dalam QS. 14: 24-26). Ayat ayat lain juga mengajarkan beberapa hal seperti berikut: jangan mencemooh orang lain, karena mungkin yang dicemooh itu lebih baik dari kita sendiri, jangan mencela orang lain, jangan memberi nama julukan yang tidak baik, jangan berburuk sangka karena sebagian berburuk sangka itu adalah dosa, jangan mencari-cari kesalahan orang lain dan jangan mengumpati orang. Semua itu merupakan suatu perbuatan buruk, tidak baik dan harus di jauhi (dalam QS. 49: 11)⁴².

Hadits juga menjelaskan nilai-nilai akhlak harus dipegang seseorang. Seperti halnya berbohong, merupakan perbuatan buruk yang dibenci oleh Nabi Muhammad. Seorang mukmin, kata beliau tidak masalah memiliki sifat penakut atau bakhil, namun sesekali tidak boleh berbohong. Kejujuran adalah norma yang sangat dihargai, sehingga

⁴¹ Prof. Dr. Harun Nasution, p. 167.

⁴² Prof. Dr. Harun Nasution, p. 216.

Beliau menyebutkan bahwa seseorang yang tidak memiliki kejujuran, maka ia tidaklah beragama. Ketika beliau ditanya tentang tanda dekat datangnya hari kiamat, beliau menjawab: hilangnya kejujuran dari masyarakat manusia. Selanjutnya janji, walaupun kepada musuh, janji harus ditepati. Orang yang mencintai Tuhan, selanjutnya kata Nabi, ialah yang memberi maaf dan bersikap lembut dan pemurah, meskipun terhadap musuh⁴³. Dari sini kita dapat melihat bahwa Islam, merupakan agama yang objektif. Dalam bersikap dan berbuat baik dan adil pun, umat Islam diajarkan serta dituntut untuk berlaku objektif. Islam rasional yang gagas oleh Harun Nasution, menuntun kita untuk melebarkan pandangan dan juga mencoba menggunakan akal dalam beragama agar kita dapat mengetahui arti sebenarnya agama itu seperti apa, yang bukan hanya tentang sholat, puasa, zahat dan haji.

Inilah pentingnya etika dan moral yang harus dimiliki dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari yang diajarkan oleh Nabi Muhammad. Nabi Muhammad juga pernah berpesan bahwa: Tuhan telah memilih Islam sebagai agamamu, maka hasilah agama itu dengan budi perkerti luhur dan hati pemurah⁴⁴. Ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadist ialah terbagi dua, pertama ialah ajaran yang menjadi pegangan manusia untuk kehidupan dunia, atau dikenal dengan muamalah dan kedua ialah ajaran yang dipegang untuk kehidupan akhirat, atau yang dikenal dengan ibadah. Berbedah dengan ajaran-ajaran tentang ibadah dimana ayat yang diturunkan tentang muamalah itu pada umumnya datang hanya berbentuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar. Pada prinsi-prinsip dan dasar-dasar inilah manusia berpegang dalam mengatur kehidupan sosial kemasyarakatan dalam berbagai aspek⁴⁵.

Masyarakat manusia diciptakan dalam bentuk dinamis maka untuk menghadapi masyarakat demikian Tuhan juga menurunkan ayat-ayat yang mengandung prinsip-prinsip dan dasar-dasar, bukan peraturan-peraturan terperinci. Dengan demikian, dinamika masyarakat tidak menjadi terikat, sebaliknya senantiasa berkembang dan berubah sesuai dengan kebutuhan zaman dan tempat. Seperti yang telah dikemukakan, jumlah ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah muamalah tersebut sedikit sekali jumlahnya, karena itu soal kehidupan masyarakat manusia lebih banyak menjadi soal

⁴³ Prof. Dr. Harun Nasution, p. 217.

⁴⁴ Prof. Dr. Harun Nasution, p. 217.

⁴⁵ Prof. Dr. Harun Nasution, p. 225.

dunia umat dari pada soal agama. Yang perlu dipegang manusia dalam menghadapi kehidupan masyarakat hanyalah prinsip-prinsip yang disebut dalam Al-Quran dan hadis. Atas prinsip-prinsip inilah manusia mengatur dan menyesuaikan hidup kemasyarakatannya dengan kebutuhan zaman dan tempat.⁴⁶

Tidak dapat dipungkiri jika pada dasarnya ajaran yang terdapat dalam tasawwuf atau mistisme ialah pelajaran moral. Pendidikan moral sangat penting untuk umat manusia saat ini, khususnya juga untuk masyarakat Indonesia maupun umat Islam. Kita dapat melihat di Indonesia sendiri agama Islam memiliki banyak penganut, namun kondisi moral masih dalam keadaan memprihatinkan. Nyatanya berbagai kerusuhan, pelanggaran HAM, korupsi, konflik antar agama maupun seagama dan lain-lain hampir terjadi dimana-mana. Di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang melaju dengan cepat di zaman modern ini ternyata memberikan dampak bagi kehidupan sosial kemasyarakatan yang menyimpang dari nilai-nilai kemanusiaan. Manusia modern menjadi individual, hedonis dan krisis spriritual. Mereka terasing dari dirinya sendiri, lingkungan sosialnya, dan dari Tuhannya⁴⁷. Perkembangan yang begitu cepat terjadi dan modernisme yang juga berdampak dalam kehidupan sosial, menunjukkan peran lemah di tengah masyarakat. Belum lagi, agama belum dipahami secara benar dalam artian yang sebenarnya oleh masyarakat sehingga agama hanya terkesan formalitas saja. Seseorang yang memahami agama sebatas pendidikan intelektual tanpa pendidikan daya dan hati, hanya akan memahami agama sebatas pengetahuan dan tidak mengenal hakikat dari agama itu sendiri.

Secara sosiologi, manusia merupakan makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa berhubungan atau berdampingan dengan orang lain. Setiap manusia saling membutuhkan satu sama lain, individu membutuhkan individu lainnya saling berinteraksi dan bekerja sama dalam berbagai aspek kehidupan⁴⁸. Agama secara sosiologis sangat dibutuhkan oleh manusia untuk mengatur kehidupan mereka, sehingga terjalin hubungan antar mereka dan membentuk masyarakat yang harmonis⁴⁹. Namun tidak dapat dipungkiri agama dapat pula menjadi alasan terjadinya hubungan yang disharmoni dalam

⁴⁶ Prof. Dr. Harun Nasution, p. 225.

⁴⁷ H. MA. Achlami HS, 'Tasawuf Sosial Dan Solusi Krisis Moral', *Ijtimaiyya*, 8.1 (2015), 90–102 (p. 91).

⁴⁸ HS, p. 93.

⁴⁹ HS, p. 94.

kehidupan masyarakat. Tentu saja ini bukan kesalahan yang ditimbulkan oleh agama, tetapi dari pemahaman masyarakat itu sendiri. karena secara kultur, agama memberikan nilai etika dan norma terhadap kebermaknaan sebuah kultur. Agama hadir memberikan makna kepada tradisi-tradisi yang berkembang di tangan masyarakat. Dengan seperti ini, agama tidak hanya sekedar dapat melahirkan kultur dan peradaban, tetapi diwaktu yang sama dapat pula mewarnai kultur yang telah ada ditengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini agama hadir, untuk menuntun umat manusia dan mengenalkan hakikat dan fungsinya serta arah dan tujuan hidupnya ⁵⁰.

Harun Nasution mengkritik sistem pendidikan yang bersifat tradisional, yang kurang menggunakan rasionalitas. Sistem seperti ini membuat perkembangan ekonomi, budaya dan beberapa aspek lain menjadi stagnan. Dengan menggunakan rasionalitas dalam sistem pendidikan dan juga dalam pemahaman teologi, maka hal ini anak memberikan dampak kepada perbaikan moral setiap individu serta meningkatkan kesejahteraan perekonomian masyarakat. Harun Nasution berpandangan bahwa semua dimensi ajaran-ajaran agama terdapat dimensi moral didalamnya. Hal ini dapat dipahami secara keseluruhan apabila pendidikan diberikan dengan menggunakan rasio secara maksimal agar penalaran dalam ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama bisa dilakukan secara ilmiah ⁵¹. Mengembangkan pola kebebasan berpikir merupakan salah satu langkah yang harus diambil oleh umat Islam untuk menjawab berbagai problematikan yang ada di era modern ini. Membumikan persoalan teologi seperti yang dilakukan Harun Nasution merupakan upaya memberikan pemahaman tentang Tuhan dan perannya dalam kehidupan sosial. Menjelaskan Tuhan dalam kehidupan sosial dengan pola membumikan teologi merupakan langkah tepat agar persoalan ke Tuhan tidak dipahami secara hampa dan sulit dicerna secara rasional sehingga jelas terlihat konsekuensi yang ditimbulkan pemahaman teologi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan ⁵².

KESIMPULAN

Pemikiran Harun Nasution dalam konsep kebebasan dan kehendak mutlak Tuhan lebih mirip dengan pemahaman dari aliran teologi kaum Mu'tazilah. Untuk keadilan

⁵⁰ HS, p. 94.

⁵¹ Muhammad Arifin.

⁵² Muhammad Arifin.

Tuhan, Harun Nasution lebih membandingkan dan menjabarkan beberapa pemikiran aliran teologi Islam tanpa memihak siapapun. Dalam memahamami takdir dan sunnatullah Harun menegaskan untuk menggunakan nalar karena ini akan mempengaruhi sifat produktif umat yang akan berdampak pada perkembangan dan kemajuan umat Islam. Mistisme atau tasawuf dalam pandangan Harun dinilai sebagai neo-sufisme, selain pembentukan akhlak dalam pembinaan tasawuf seperti mengosongkan diri dari sifat-sifat tercelah, menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji, juga menekankan upaya untuk memperkokoh iman umat Islam. Teologi rasional Islam yang digagas Harun dapat diterapkan ditengah kehidupan umat Islam di Indonesia, apalagi umat Islam masih banyak yang hanya mengetahui kehendak bebas Tuhan. Selain menyerankan menggunkan akal dalam beragama, sifat dan tingkat produktif masyarakat juga akan meningkat sehingga dapat menciptakan kehidupan bersosial yang damai dan membawa masyarakat pada kemajuan. Pada penelitian ini hanya terbatas pada pemikiran teologi Harun Nasution, maka dari itu penulis hanya fokus dan banyak membahas tentang pemikiran teologi Harun, meskipun masih belum terlalu mendalam. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat lebih mengkaji tentang pemikiran mistisme Harun Nasution yang belum sepenuhnya terkupas dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masykuri, (2016), 'Penyelesaian Konflik Internal Agama', *Masykuriabdillah*, p. 1 <<http://masykuriabdillah.lec.uinjkt.ac.id/home-1/itserviceexcellencediujakarta>> [accessed 4 July 2022]
- Adibah, Ida Zahara, (2017), 'Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam', *Jurnal Inspirasi*, 1.1, 1–20
- Arifin, Muhammad, (2014), 'Relevansi Dan Aktualisasi Teologi Dalam Kehidupan Sosial Menurut Harun Nasution', *Substantia*, 16.5, 87–102
- Hidayat, Rahmat, (2021), 'Tasawuf Dalam Pandangan Harun Nasution', IAIN Bengkulu
- HS, H. MA. Achlami, (2015), 'Tasawuf Sosial Dan Solusi Krisis Moral', *Ijtimaiyya*, 8.1, 90–102
- Irfan, Muhammad, (2018), 'Paradigma Islam Rasional Harun Nasution : Membumikan Teologi Kerukunan', *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 1.2, 103–22
- Muhammad Arifin, Ph.D, (2021), *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun*

- Nasution, ed. by M.Sc Dr. Hafas Furqani, 1st edn, Banda Aceh: Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia
- Nasir, M. Iqbal, (2019), 'Mistisisme Islam Modern', *Jurnal Diskursus Islam*, 7.April 2019, 93–116
- Nasution, Harun, (1979), *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, Jakarta: UI Press
- , (1985), *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press
- , (2020), *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan*, Jakarta: UI Publishing
- Nasution, Prof. Dr. Harun, (1996), *Islam Rasional, Gagasan Dan Pemikiran*, ed. by Saiful Muzani, IV Bandung: Penerbit Mizan
- Saputri, Liva, (2021), 'Kehendak Mutlak Tuhan Dan Kebebasan Manusia Studi Perbandingan Pemikiran Fazlur Rahman Dan Harun Nasution' Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi.
- Sariah, 'Tinjauan Tentang Hubungan Tentang Kehendak Tuhan Dengan Keadilan Tuhan'
- Saude, (2011), 'Pemikiran Harun Nasution Tentang Mistisme Dalam Islam', UIN Alauddin Makassar,
- Sugiyono, Prof. Dr., (2021), *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by Sofia Yustiyani Suryandari, 3rd edn Bandung: Alfabeta
- Suparlan, (2019), 'Metode Dan Penelitian Dalam Kajian Islam', *FONDATIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3.83–91
- Suprayogo, (2016), Prof. Dr. H. Imam, 'Persoalan Berat Yang Dihadapi Oleh Umat Islam', *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, p. 1 <<https://uin-malang.ac.id/r/160701/persoalan-berat-yang-dihadapi-oleh-umat-islam.html>> [accessed 4 July 2022]
- Syam, Syamsuar, (2018), 'Perbuatan Manusia Perspektif Aliran Kalam Dan Ethos Kerja (Kajian Tentang Manfaat Teologi Rasional Dalam Manajemen Diri)', *Jurnal Manajemen Dakwah*, 31–45